

SEPASANG ULAMA AGENG NGERANG DAN KESULTANAN MATARAM (4)

Tak Terima Pandangan Saudaranya Bahwa Langkah Perempuan Sempit

Pernyataan yang paling tidak bisa diterima Nyai adalah "Perempuan itu identik di rumah saja dan tidak bisa berbuat apa-apa. Bagian perempuan hanya sedikit (setengah dari bagian laki-laki), lain halnya dengan bagian laki-laki."

UNGKAPAN itu juga berkaitan dengan kondisi yang terjadi pada masa itu, langkah seorang perempuan dianggap sempit dan tidak bisa mendapatkan wilayah kekuasaan yang begitu luas.

Nyai Ageng merasa tidak terima dengan musyawarah dan pandangan yang dilontarkan oleh saudaranya saat perkumpulan tersebut. Nyai pada waktu itu langsung membakar Selendang kembang yang menjadi warisan nenek beliau, yaitu Nawang Wulan dan Kiai Jaka Tarub. Nyai Ageng Ngerang berkata: "Lenges dari bakaran selendang ini yang dibawa angin, di mana pun jatuhnya, dan tempat yang kejatuhan lenges tersebut akan menjadi Bumi Ngerang."

Lenges itu merupakan sisa dari perikan api bekas selendang yang terbakar karena dihantamkan ke atas udara sehingga mengeluarkan percikan api.

Sejak kejadian tersebut, saudara Nyai Ageng Ngerang pun tidak mau kalah melihat apa yang telah dilakukan oleh Nyai Ageng Ngerang. Para saudaranya tanpa berpikir panjang, langsung ikut membakar pakatannya. Mereka pun ikut bersumpah:

"Dimana pun lenges bakaran dari kaos

tersebut jatuh, maka akan membentuk bumitanah Muria."

Sejak kejadian itu, Bumi Ngerang dan bumi Muria terdapat di mana-mana. Bumi tersebut tidak ada yang kuat menampati. Konon banyak masalah kehidupan yang dialami orang lain yang menempatinya. Oleh karena itu, bumi Ngerang dan bumi Muria hanya dapat ditempati dan dimanfaatkan oleh anak dan cucu-cucu keturunan Nyai Ngerang dan saudara-saudaranya.

Sama halnya dengan pandangan para saudaranya terhadap pilihannya ikut berdakwah, Nyai Ageng Ngerang mengalami perjalanan perjuangan dakwah yang penuh dengan cobaan, rintangan, serta halangan. Kekuatan tekad dan keinginan beliau menyebarkan dan membunikan syariat agama Islam tidak membuat beliau jera serta putus asa sekecilpun syarat akan halangan dan rintangan. Perjuangan Nyai Ageng Ngerang berakhir di Dusun Ngerang, Kecamatan Tumbakromo, Kabupaten Pati Jawa Tengah.

Beliau membangun mesjid dan tempat tinggal sebagai wadah untuk kemandapan hatinya berdakwah di Dusun Ngerang, tepatnya di Muldan.



Nyai Ageng Ngerang memiliki cucu dari anaknya Roro Kinasih dengan Kiai Ageng Selo, yaitu Kiai Ageng Henis. Perkembangan Islam di Surakarta tidak dapat dipisahkan dengan sejarah Kiai

Ageng Henis sebagai keturunan Nyai Ageng Ngerang. Selanjut berasal dari keturunan yang berdakwah Islam, Kiai Ageng Henis juga sosok yang berpengaruh dan disegani oleh para rekannya.

(Yosi Wulandari UAT)